

INTEGRASI IMTAK DAN IPTEK: LANDASAN DAN FAKTOR KUNCI SUKSES PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fatimah¹, Endah Winarti²

^{1,2} IAI Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

Email: fatimahzainbsa@gmail.com¹, endahwinarti002@gmail.com²

Received: November 2022

Accepted: Desember 2022

Published: Desember 2022

Abstract: *The goals of education in Indonesia are aligned with the goals of Islamic education, namely directing efforts to form perfect humans or Muslims, by developing their potential in the cognitive, affective and psychomotor domains. On implementation. For educational institutions, efforts to achieve these goals provide an opportunity for the emergence of the concept of developing an Islamic Religion education curriculum that leads to how to integrate the teaching of faith and piety (imtak) with science and technology (science and technology). This article reviews the foundation on which the integration effort is based and the key driving factors for the successful implementation of this integration. The results of the study show that there are five implementation bases: religious, philosophical, juridical, psychological and socio-economic. Meanwhile, the key success factors include: curriculum support that integrates imtak and science and technology in learning; leaders, educators and educational staff as role models; availability of integrative books; Extracurricular activities that support integration.*

Keywords: *integration of religion and science, Islamic education, religious learning*

Abstrak: *Tujuan Pendidikan di Indonesia telah selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mengarahkan pada upaya pembentukan manusia atau muslim sempurna, dengan mengembangkan potensi mereka dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada implementasinya. Bagi lembaga pendidikan, upaya meraih tujuan tersebut memberikan kesempatan munculnya konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengarah pada bagaimana mengintegrasikan pengajaran keimanan dan ketakwaan (imtak) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Artikel ini mengkaji tentang landasan yang menjadi pijakan upaya pengintegrasian tersebut serta faktor pendorong kunci sukses pelaksanaan integrasi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat lima landasan pengimplementasian: religius, filosofis, yuridis, psikologis dan sosial ekonomi. Sedangkan faktor kunci sukses meliputi: dukungan kurikulum yang mengintegrasikan imtak dan iptek dalam pembelajaran; pemimpin, tenaga pendidik dan kependidikan sebagai teladan; ketersediaan buku (textbook) yang integratif; kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengintegrasian.*

Kata Kunci: *integrasi agama dan sains, pendidikan Islam, pembelajaran agama*

A. Pendahuluan

Indonesia telah menetapkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Tujuan ini merupakan penjabaran atas tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen), yaitu “Tujuan Pendidikan Nasional meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.² Untuk mewujudkan tujuan manusia yang diharapkan dari kegiatan pendidikan tersebut, proses pembelajaran merupakan kegiatan penting proses pembelajaran yang akan melibatkan metode dan sistem yang digunakan dalam pendidikan. Merujuk pada kesimpulan yang disampaikan Tafsir, tujuan pendidikan nasional ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islami yaitu menghasilkan sosok muslim sempurna dengan karakteristik: memiliki jasmani yang sehat, kuat berketrampilan; memiliki akal yang cerdas dan pandai serta memiliki hati yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.³

Bagi lembaga pendidikan Islam, upaya untuk meraih tujuan tersebut memberikan kesempatan munculnya, salah satunya, konsep pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam yang mengarah pada bagaimana menyeimbangkan pengajaran keimanan dan ketakwaan (imtak) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) agar terwujud manusia dan muslim sempurna sebagaimana yang diharapkan. Terlebih tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat mendorong Pendidikan Agama Islam agar lebih berorientasi memperhatikan perkembangan tersebut dan menyikapinya secara positif dan profesional.⁴ Muncul gagasan pengintegrasian imtak dan iptek dalam pembelajaran, yang implementasinya terwujud dalam serangkaian program, aktivitas dan proses pembelajaran baik didalam maupun di luar kelas, dengan dukungan sarana prasarana memadai. Sauri mencontohkan berbagai kegiatan yang diupayakan pendidikan dalam pengintegrasian imtak dan iptek tersebut diantaranya: penataan fisik sekolah; pendirian sarana ibadah; pembiasaan berdo’a sebelum pembelajaran; pembiasaan shalat berjama’ah, dan masih banyak contoh lainnya.⁵

¹ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003, Pasal 3.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2002), pasal 31, ayat 3.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 69–70.

⁴ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Di Sekolah/Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), 104.

⁵ Sofyan Sauri, *Deksripsi Nilai Iman Dan Takwa Dalam Pembelajaran* (Diakses dari: [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur._Pendid._Bahasa_Arab ...](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur._Pendid._Bahasa_Arab_...), 2008), 9–10.

Dalam sejarahnya, telah terjadi pendikotomian keilmuan terhadap agama dan ilmu pengetahuan. Keduanya dipandang memiliki kutub masing-masing yang terpisah secara ekstrim. Barbour menyebut hubungan sains dan agama ini sebagai sebuah konflik.⁶ Pendikotomian ini pada akhirnya merambah ke wilayah pendidikan. Tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata sehingga cenderung bersifat defensif, dan telah mengidentikkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari Barat yang dianggap sebagai ancaman serius yang dapat mencemarkan agama Islam. Muncullah dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam: ilmu dunia/sekuler (Barat) dan ilmu akhirat/ agama (Islam).⁷ Pendikotomian ini menjadi simbol kejatuhan umat Islam.⁸

Kajian-kajian kontemporer telah membahas banyak terkait upaya pengintegrasian imtak dan iptek dalam pembelajaran, namun lebih terkait model penerapan dalam pembelajaran, seperti penelitian dari Muspiroh,⁹ Ramadanti,¹⁰ Tahir,¹¹ Saripudin¹² dan lainnya. Agar pengimplementasian integrasi imtak dan iptek dalam pembelajaran dapat berjalan optimal dan tidak kembali terjebak pada pemahaman masa lalu atas dikotomi ilmu agama dan sains tersebut, maka dibutuhkan sebuah kajian yang menengahkan pemahaman utuh terkait landasan pengintegrasian imtak dan iptek serta faktor kunci sukses pelaksanaannya dalam konteks pendidikan Islam. Tidak hanya bagi lembaga pendidikan Islam, pemahaman ini diperlukan juga bagi lembaga pendidikan lain, sebab Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya sekedar menjadi sebuah mata pelajaran tetapi menjadi bagian dari aktivitas pendidikan yang bertujuan meningkatkan imtak serta membentuk akhlak mulia peserta didik.

B. Landasan Integrasi Imtak dan Iptek dalam Pembelajaran

Saat ini terjadi pergeseran perilaku pelanggan pendidikan di Indonesia. Apabila dulu masyarakat malu memasukkan anaknya ke sekolah Islam, sekarang malah berburu khususnya sekolah Islam yang maju.¹³ Sekolah Islam yang maju tidak hanya mengajarkan pada pengetahuan-pengetahuan bidang agama melainkan juga menaruh perhatian lebih pada majunya ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Upaya pengintegrasian imtak (iman dan

⁶ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains Dan Agama*, trans. E.R. Muhammad (Mizan, 2002), 54.

⁷ Haidar Bagir, "Sains Islami: Suatu Alternatif," *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1999.

⁸ H. Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 151.

⁹ Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 28, no. 3 (2016): 484–98.

¹⁰ Ewita Cahaya Ramadanti, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1053–62.

¹¹ Muhammad Tarmizi Tahir, "Integrasi Agama Dalam Pembelajaran Sains Di Madrasah," *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2021): 19–36.

¹² Pudir Saripudin, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Sains (IPA) Di Sekolah Dasar Negeri Sadamantra Kuningan," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018): 48.

¹³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2007), 45.

taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dalam pendidikan memiliki berbagai macam landasan dalam pengaplikasiannya. Setidaknya dibagi menjadi dua bagian yaitu, pertama landasan ideal (*das sollen*) yang mendasarinya, meliputi landasan religius, landasan filosofis, serta landasan yuridis-nya. Kedua, landasan aspek-aspek di lapangan (*das sein*) yang melatarbelakanginya, diantaranya adalah landasan psikologis, dan landasan sosial ekonomi. Berikut adalah uraian landasan-landasan tersebut:

1. Landasan Religius

Islam merupakan agama penutup dan penyempurna. Ada berbagai fase hubungan antara agama (imtak) dan sains (iptek) yang dikemukakan Ian G. Barbour seperti: konflik, independensi, dialog, dan integrasi.¹⁴ Hal berbeda yang terjadi pada agama secara umum dengan Islam. Di Islam tuntunan dan tuntutan untuk berpikir sebagai upaya mendasar dari pengembangan iptek disebutkan secara eksplisit dan implisit. Istilah tafakur dengan berbagai derivasinya diantaranya *fakkara* (berpikir) disebut 18 kali, *dabbara* (merenung) 44 kali, *'aqola* (akal) 49 kali, *nadzara* (melihat secara abstrak) 129 kali, *faqih* (mengerti secara mendalam) 20 kali, *dzakara* (mengingat) 292 kali. Kesemuanya dimaksudkan bahwa perintah untuk terus berpikir yang nantinya berujung pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Islam memiliki hubungan yang paling baik dari tipologi tersebut yaitu integrasi.

Landasan integrasi imtak dan iptek terlis dalam Qs Al-Mujadalah (58): 11 yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.¹⁵ Ayat tersebut tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Akan tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni lebih tinggi dari sekedar beriman. Ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum dalam hakikatnya sama, merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Ilmu-ilmu agama berkaitan dengan pembinaan mental, moral dan ketahanan batin, sedangkan ilmu-ilmu umum berkaitan dengan pembinaan fisik, intelektual dan keterampilan.¹⁶ Dapat dipahami ilmu (iptek) memiliki peranan penting dan dianjurkan dalam Al-Quran sebagai petunjuk bagi seluruh umat Islam. Sehingga apabila disimpulkan hubungan antara agama (imtak) dan ilmu (iptek) adalah dalam bentuk integrasi. Imam Syafi'i menegaskan: "barangsiapa menghendaki (kebaikan) dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu, dan barang siapa menghendaki kebaikan akhirat, maka

¹⁴ Willem B. Drees, *Religion and Science in Context: A Guide to the Debates* (England: Routledge, 2009), 3.

¹⁵ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar, Jilid VI* (Malang: Inteligencia Media, 2019), 203.

¹⁶ Umar Sulaiman, *Islam Kosmopolitan: Ikhtiar Pembumian Nilai-Nilai Transenden-Humanis Di Ruang Publik* (Yogyakarta, 2012), 331.

hendaknya menggunakan ilmu.”¹⁷ Dengan demikian perlunya integrasi antara imtak dan iptek menjadi tuntutan terlebih saat perkembangan masyarakat di zaman sekarang ini.

Adanya landasan sebagaimana Qs Al-Mujadalah (58): 11 menunjukkan bahwa dalam Islam tidak menghendaki adanya manusia yang tidak berilmu. Islam sangat mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸ Era revolusi industri 4.0 dan revolusi 5.0 menjadikan teknologi berkembang pesat sehingga Islam harus dapat beradaptasi dengan perkembangan tersebut.¹⁹ Islam mendukung pengembangan iptek, dan dapat mempelajarinya dari berbagai sumber. Meski demikian, seringkali pengembangan iptek bersifat sekularistik sehingga cendekiawan muslim mendorong agar pengembangan iptek tersebut dapat dipengaruhi nilai-nilai keislaman sebelum dikembangkan maupun diterapkan. Dwijo menegaskan bahwa ajaran Islam secara normatif dan empirik telah memuliakan orang-orang yang beriman dan berilmu.²⁰ Dengan demikian, pengembangan iptek dengan ragam modelnya sangat dianjurkan oleh Islam.

2. Landasan Filosofis

Puncak kejayaan peradaban Islam atau *golden age of Islamic civilization* terjadi di sekitar 650-1250 M yang bersamaan dengan *dark era* di dunia barat. Sehingga muncul era *renaissance* di dunia barat pada abad 14-15 M ditandai sebagai era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dogma-dogma agama. Era ini merupakan reaksi atas era sebelumnya dimana perbedaan mencolok dimana peradaban Islam begitu majunya sedangkan di sisi lain dunia barat sedang terpuruk, *chaos*, kemiskinan dan kriminalitas luar biasa mendominasi. Pada era *renaissance* ini dimulainya perintisan ilmu pengetahuan modern sehingga menghasilkan berbagai penemuan di bidang ilmu pengetahuan serta teknologi, yang menjadikan dunia barat memasuki era kejayaan peradabannya. Epistemologi berpikir yang paling berkembang pada saat itu adalah empirisme dan rasionalisme sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, daripada melalui iman, dogma, atau ajaran agama.²¹ Rasionalisme mempunyai kemiripan dari

¹⁷ An-Nawawi, *Al Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Al-Muniriyyah, tt), 40.

¹⁸ Yedi Purwanto, “Islam Mengutamakan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi,” *Jurnal Sositologi* 10, no. 22 (2011): 1043–60.

¹⁹ Muhammad Rizky Ramadhandy Budiando, Syaban Farauq Kurnia, and Tresna Ramadhian Setha Wening Galih, “Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 55–61.

²⁰ A. Q. Dwijo, “Pengembangan IPTEK Dalam Tinjauan Hukum Islam,” *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2014): 144–66.

²¹ Muhammad Bahar Akkase Teng, “Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah,” *Jurnal Ilmu Budaya*, 2016.

segi ideologi dan tujuan dengan humanisme dan atheisme. Sehingga pada era berkembang pesatnya ilmu pengetahuan memunculkan manusia-manusia yang “menuhankan” ilmu pengetahuan bahkan berideologi *atheis*. Empirisme mendasarkan pada pengalaman atau bersumber pada sistem indera, sedangkan penginderaan dapat menipu dan bersifat terbatas.²²

Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul, dan bebas berpendapat bahwa pengalaman atau pengamatan bukan suatu jaminan untuk mendapat kebenaran.²³ Beberapa realitas dapat dicapai validitasnya tanpa bantuan pengalaman empirisme. Akan tetapi rasionalisme di satu sisi juga memiliki kelemahan yaitu cenderung mementingkan subjek daripada objek, sehingga rasionalisme hanya berpikir yang keluar dari akal budinya saja yang benar, tanpa memperhatikan objek – objek rasional secara peka. Padahal ada kebenaran-kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh rasio. Terdapat eksistensi di luar pikiran yang tidak dicapai oleh nalar dan dijelaskannya sebab rasio tidak dapat menggapai seluruh realitas wujud. Hal inilah yang mendorong dimunculkan sebuah epistemologi baru atau dibutuhkannya perpaduan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh yang tidak dapat hanya dengan mengandalkan ilmu (iptek) sebagai produk rasionalisme dan empirisme. Kebutuhan akan epistemologi lain seperti *bayani* (berdasar *nash*) dan *irfani* (berdasar intuisi-ketuhanan) yang integral akan secara komprehensif menjadi jawaban atas permasalahan manusia. Muzammil dkk, menjelaskan bagaimana *bayani* dan *irfani* dapat menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan.²⁴ Di sisi lain, tokoh dan ilmuwan kontemporer Bragg juga sependapat dalam pentingnya ilmu pengetahuan maupun agama sebagaimana pernyataannya:

“From religion comes a man's purpose; from science, his power to achieve it. Sometimes people ask if religion and science are not opposed to one another. They are: in the sense that the thumb and fingers of my hands are opposed to one another. It is an opposition by means of which anything can be grasped.”²⁵

Berkaca pada kemajuan peradaban barat, maka kontekstualisasi dalam bidang pendidikan Agama Islam mutlak diperlukan upaya pengintegrasian ilmu (iptek) dengan agama (imtak) untuk mengantisipasi munculnya paham menuhankan ilmu pengetahuan atau bahkan *atheisme*.

²² Susanti Vera and R. Yuli A. Hambali, “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 59–73.

²³ Maghfur M. Ramin, *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017), 47.

²⁴ Ahmad Muzammil, Syamsuri Harun, and Achmad Hasan Alfarisi, “Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam,” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 284–302.

²⁵ Kerr Grant, *The Life and Work of Sir William Bragg* (Australia: University of Queensland Press, 1952), 43.

Disamping itu upaya pengintegrasian merupakan bagian upaya saling melengkapi menyempurnakan sehingga menghasilkan corak keilmuan yang lebih komprehensif.

3. Landasan Yuridis

Upaya pengintegrasian agama (imtak) dan ilmu (iptek) dalam bidang pendidikan pendidikan juga memiliki landasan yuridis tertentu. Dalam aktivitas bernegara senantiasa didasarkan pada landasan republik Indonesia, termasuk dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Pendidikan nasional memiliki tujuan, dasar, dan fungsi sebagaimana yang termaktub dalam beberapa landasan berikut ini:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi amandemen)²⁶
 - 1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."
 - 2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."
- b. Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003²⁷
 - 1) Pasal 1, ayat 1 menyebutkan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."
 - 2) Pasal 1, ayat 2 menyebutkan, "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."
 - 3) Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

²⁶ Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

²⁷ Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari berbagai uraian diatas maka yang menjadi tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur dan memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan ini terejawantahkan dalam sistem pembelajaran yang integratif antara agama (imtak) dan ilmu pengetahuan (iptek).

4. Landasan Psikologis

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau yang *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homoreligious* (makhluk yang beragama).²⁸ Manusia memiliki bermacam ragam kebutuhan batin maupun lahir akan tetapi, kebutuhan manusia terbatas karena kebutuhan tersebut juga dibutuhkan oleh manusia lainnya. Karena manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan.

Kebutuhan manusia akan agama merupakan kebutuhan kodrati.²⁹ Pengertian kebutuhan psikologis manusia terhadap agama yaitu pengaruh yang datangnya dari jiwa seseorang, bagaimana ia berfikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku yang menimbulkan keyakinan untuk dapat menghadirkan Tuhan, karena manusia menyadari akan keterbatasan dan kekurangannya untuk melindungi dirinya dari sesuatu yang tidak sanggup dihadapi, keyakinannya itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya. Dari kebutuhan mendasar manusia inilah menjadi salah satu pendorong kebutuhan akan sekolah-sekolah Islam (maju). Diharapkan generasi mereka tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) melainkan juga memiliki pengetahuan agama serta akhlak yang baik sebagai upaya menghadapi tantangan zaman. Sehingga menjadi kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan imtak dan iptek dalam pembelajarannya. Dalam penerapannya, pembelajaran banyak mempertimbangkan keterpaduan dua unsur agama dan ilmu pengetahuan. Salah satunya melalui pembelajaran tematik terpadu.³⁰

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, n.d.), 71.

²⁹ Syaiful Hamali, “Sumber Agama Dalam Perspektif Psikologis,” *KALAM* 7, no. 1 (2013): 163–82.

³⁰ Andi Prastowo, “Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 1, no. 1 (2014): 1–13.

5. Landasan Sosial-Ekonomi

Kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan imtak dan iptek dalam pembelajaran makin meningkat. Pemilihan sekolah yang mengintegrasikan imtak dan iptek setidaknya dapat dipengaruhi oleh beberapa alasan diantaranya adalah sosial dan ekonomi. Menurut Kotler dan Keller, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan diantaranya:³¹

- a. Faktor Budaya berpengaruh kuat terhadap keinginan dan perilaku konsumen.
- b. Faktor sosial juga turut mempengaruhi perilaku konsumen seperti kelompok kecil, keluarga serta peran dan status sosial.
- c. Faktor pribadi. Keputusan pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian.
- d. Faktor psikologis. Perilaku konsumen dalam membeli juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti: motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap.

Minat masyarakat muslim terhadap lembaga pendidikan Islam belakangan ini telah bergeser dari pertimbangan ideologis menuju pertimbangan rasional.³² Pemilihan sekolah Islam tidak hanya karena identitas keIslamannya tetapi lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara profesional yang maju baik dari segi akademik maupun non akademik. Bahkan motif ekonomi, keluarga yang berasal dari golongan menengah ke atas adalah mencari lembaga pendidikan yang terjamin mutu akademik dan kepribadiannya. Hal inilah yang menjelaskan fenomena makin tingginya peminat sekolah Islam dengan tarif yang sangat mahal.

Tingginya minat masyarakat akan sekolah yang mengintegrasikan imtak dan iptek bahkan jika harus mengeluarkan *budget* yang luar biasa besar menjadi fenomena sosial tersendiri. Bahkan hal ini menjadi tren sosial dimana kelompok sosial tertentu akan memilih sekolah dengan spesifikasi komplit (imtak dan iptek) yang berkualitas menjadi penanda status sosial tertentu. apabila faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan diidentifikasi, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan, yaitu cita-cita atau gambaran hidup masa depan, nilai-nilai agama, dan status sosial.³³

C. Faktor Kunci Sukses Integrasi Imtak dan Iptek dalam Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan akhlak atau budi pekerti senantiasa diidentikkan menjadi beban mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketika terdapat

³¹ Philip Kotler and Kevin Lane Keller, *Marketing Management. Global Ed*, 15th ed. (Harlow, England: Pearson Education Limited, 2016), 43.

³² Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, 45.

³³ Qomar, 46.

peristiwa yang menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang oleh para siswa maka PAI dapat ditunjuk sebagai “kambing hitam” yang dianggap gagal gagal membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Padahal sejatinya seluruh guru adalah teladan. pembinaan budi pekerti harusnya bukan hanya tugas guru Agama, tetapi tugas semua guru di sekolah dan dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan di sekolah serta bekerjasama dengan orang tua siswa/masyarakat.

Pendidikan dan pembinaan Imtak peserta didik yang hanya disandarkan kepada satu mata pelajaran mengandung kelemahan. Baik dari segi hakikat pendidikan nasional sebagai suatu sistem maupun hakikat proses pendidikan yang ideal, yaitu yang mampu mengembangkan semua dimensi kepribadian peserta didik secara utuh seperti yang dinyatakan dalam GBHN dan UU Sisdiknas.³⁴ Misalnya, seorang guru olah raga, selain mengajarkan teknik-teknik olahraga juga menyelipkan nilai-nilai sportivitas sebagai bagian dari nilai ajaran Islam.³⁵ Seorang guru fisika, biologi, atau geografi ketika menjelaskan tentang tata surya, rotasi bumi, makhluk hidup, dapat disertai atau diperkuat dengan ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan hal tersebut.³⁶ Seorang guru ekonomi, ketika menjelaskan tentang perdagangan dan distribusi barang dapat menyelipkan nilai imtak berupa etika untuk tidak melaksanakan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme, seperti tidak mengurangi timbangan, jujur dalam berdagang, tidak bersekongkol untuk memonopoli, dan melakukan penimbunan barang yang dapat berakibat menyengsarakan umat dan masyarakat.³⁷ Seorang guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bukan hanya mengajarkan bagaimana menguasai perangkat TIK, tetapi perlu ditekankan bahwa teknologi perlu diarahkan penggunaannya dengan prinsip untuk kebaikan.³⁸

Pandangan pendidikan sebelumnya senantiasa mengarah pada orientasi hasil pada ranah kognitif berupa pengetahuan dan hafalan-hafalan. Sementara ranah afektif, perilaku dan budi pekerti kurang mendapat perhatian lebih serius. Kondisi ini mengakibatkan siswa mengalami kemunduran dalam akhlak atau budi pekerti. Seorang siswa yang mendapat nilai tinggi dimungkinkan terjadi bahwa nilai tersebut dicapai dengan cara mencontek atau menjiplak. Jika siswa lebih cenderung diarahkan pada pemberian iptek tanpa menyeimbangkannya dengan

³⁴ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 121.

³⁵ Mega Susilowati, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Pelajaran Olahraga Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Blitar” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

³⁶ Muhammad Luthfi Arrohman, *Kompetensi Spiritual Geografi Implementasi Spiritual Islam Dalam Pembelajaran Geografi* (Jakarta: GUEPEDIA, 2020).

³⁷ Kiromim Baroroh, “Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas,” *Informasi* 37, no. 1 (2011).

³⁸ Anindya Fitri, Muhammad Jabir, and Hamka Hamka, “Islam Dan Teknologi,” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 1 (2022): 241–43.

pembinaan imtak, maka hasil pendidikan hanya akan sekedar mengejar nilai, sehingga menghasilkan generasi yang pragmatis, dan rendah moral. kurang peka terhadap lingkungan. Akibatnya banyak lembaga pendidikan menghasilkan kekerasan alias premanisme di sekolah.

Upaya-upaya untuk bisa mengintegrasikan imtak dan iptek sebagaimana contoh-contoh penerapan yang dijelaskan sebelumnya, membutuhkan pemahaman dari sisi faktor kunci sukses dalam implementasinya agar tujuan menghasilkan siswa yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan tetapi juga sekaligus memiliki sikap dan karakteristik terpuji dapat terwujud. Merujuk pada berbagai kajian terdahulu, setidaknya terdapat empat faktor penting yang menjadi kunci sukses implementasi pengintegrasian imtak dan iptek dalam pendidikan dan pembelajaran: 1) dukungan kurikulum yang mengintegrasikan imtak dan iptek dalam pembelajaran; 2) pemimpin, tenaga pendidik dan kependidikan sebagai teladan; 3) ketersediaan buku (textbook) yang integratif; 4) Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengintegrasian.

1. Dukungan Kurikulum yang Mengintegrasikan Imtak dan Iptek dalam Pembelajaran

Pengintegrasian imtak dan iptek dalam pendidikan dan pembelajaran membutuhkan dukungan kurikulum yang mengarah pada filsafat pengintegrasian imtak dan iptek tersebut. Kurikulum ini akan dapat menjadi panduan bagi para guru agar memiliki kesempatan untuk berinovasi, mencurahkan aspirasi, dan memiliki *role-model* yang baik dalam kegiatan mengajar mereka. Dengan demikian, lembaga harus dapat menyediakan landasan yang mendorong setiap guru dapat memasukkan integrasi imtak dan iptek dalam komponen pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, materi/bahan ajar, metode/strategi dan evaluasi/penilaian.

Secara sederhana, Muhaimin menjelaskan bagaimana pengintegrasian tersebut dimulai dari perumusan tujuan, dilakukan dengan memasukkan nilai atau sikap spiritual dan sosial dalam perumusan tujuan. Selanjutnya integrasi pada materi adalah dengan mengintegrasikan konsep ajaran agama dalam materi yang dipelajari atau diajarkan. Integrasi imtak dalam materi menghasilkan tiga alternatif: 1) jika tujuan iptek sama dengan imtak maka dilakukan pengintegrasian filosofis, yaitu menyamakan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Misalnya iptek dan agama sama-sama mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan; 2) jika konsep agama berlawanan dengan konsep materi iptek yang diajarkan, maka integrasi dimaksudkan untuk menjelaskan kepada peserta didik agar terjadi pemahaman yang komprehensif. Misalnya materi terkait bunga bank, dimana bunga dilarang dalam agama Islam. Contoh lain terkait asal usul manusia berdasar teori Darwin yang tidak selaras dengan keberadaan nabi Adam; 3) jika konsep yang diajarkan iptek mendukung ajaran agama, maka guru dapat langsung menggunakan

dukungan ajaran agama sebagai contoh implementasi. Misalnya terkait pembelajaran menjaga kesehatan melalui diet, dapat didukung dengan ajaran agama berpuasa.³⁹

Pada strategi atau metode pembelajaran, guru dapat memilih dan menerapkan berbagai metode yang dianjurkan, seperti *inquiry, collaborative, cooperative, contextual, simulasi*, maupun *discovery teaching and learning*. Dalam Islam, seluruh metode tersebut dapat selaras dengan tetap mengedepankan pesan-pesan edukatif (*mauidhah hasanah*) yang disampaikan dengan tutur kata baik dan sopan berdasarkan agama sebagaimana tertuang dalam Qs. An-Nahl: 125.⁴⁰ Sedangkan pada evaluasi/penilaian, maka penilaian harus mencakup seluruh aspek, tidak hanya kognitif dan psikomotorik, namun juga afektif. Guru juga harus memperhatikan bagaimana perkembangan sikap dan perilaku siswa selama setelah pembelajaran. Dari evaluasi tersebut, akan diketahui apakah siswa telah memiliki budi pekerti yang diharapkan sebagai tujuan.

2. Pemimpin, Tenaga Pendidik dan Kependidikan sebagai Teladan

Pengintegrasian imtak dan iptek dalam pembelajaran membutuhkan peran cukup besar dari para pemangku kepentingan lembaga, khususnya yang paling penting adalah para guru yang berinteraksi secara langsung dengan siswa setiap harinya. Dapat dikatakan bahwa integrasi tidak hanya diorientasikan untuk murid, tetapi juga untuk guru, termasuk juga pimpinan dan karyawan lainnya. Guru dan para pegawai administratif yang berada di lingkungan pendidikan, harusnya telah siap untuk mengubah pemikiran dan sikap mereka untuk menerima dan memahami pengintegrasian iptek dan imtak sebagai satu kesatuan yang holistik.⁴¹ Khususnya untuk guru, harusnya mereka juga dilatih untuk mengubah paradigma berpikir dan sikap mereka agar menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang nantinya akan menjadi contoh atau teladan bagi murid-muridnya. Guru harusnya menjadi *uswah* atau teladan dan tidak sebatas sebagai penyampai informasi ilmu pengetahuan.⁴² Terlebih bagi guru Agama Islam, memiliki tuntutan untuk dapat memberikan contoh nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada peserta didik.

Terdapat kebutuhan bagi Lembaga Pendidikan Islam untuk memperhatikan kriteria dalam pengambilan guru, maupun karyawan harus seimbang tidak hanya melihat capaian akademik,

³⁹ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Di Sekolah/Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, 147.

⁴⁰ Kojin, *Kosakata Dalam Al-Qur'an* (Malang: Inteligencia Media, 2017), 125.

⁴¹ Maimun Aqsha Lubis, Ramlee Mustapha, and Abdullah Awang Lampoh, "Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges," *Journal of Islamic and Arabic Education* 1, no. 2 (2009): 51–60.

⁴² Nurchaili Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 233–44.

tetapi juga melihat karakter dan sikap harus memiliki *good personality*. Selanjutnya guru-guru dan staf yang bekerja di lembaga, harus dikenalkan dan dan dipahamkan tentang paradigma pengintegrasian imtak dan iptek, sehingga mereka dapat mendorong peningkatan dan perkembangan mental dan karakter yang baik pada peserta didik mereka.

Seluruh sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan, menjadi ujung tombak dalam kesuksesan pengintegrasian imtak dan iptek dalam pembelajaran. Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya peran pimpinan sebagai motivator, peran guru sebagai pendidik dan peran tenaga kependidikan sebagai pendukung. Secara institusional, kemajuan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh pimpinan lembaga tersebut daripada oleh pihak lain. Tetapi, dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang lebih daripada metode atau materi. Untuk itu di samping kompetensi pedagogik, kompetensi lain yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah kompetensi moral dan spiritual.⁴³

Peran penting guru dalam pendidikan merupakan potensi besar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan Islam, atau dapat menghancurkannya. Ketika guru benar-benar berlaku profesional dan dapat mengelola pendidikan dengan baik, maka mereka akan bersemangat dalam menjalankan tugasnya bahkan rela melakukan inovasi-inovasi pembelajaran untuk mewujudkan kesuksesan pembelajaran peserta didik. Tetapi, jika para guru tidak mendapatkan perhatian akibat tindakan pimpinan, maka mereka justru akan menjadi penghambat paling serius terhadap proses pendidikan Islam.⁴⁴ Maka, dalam hal ini, peran pemimpin sangat penting dalam mengelola para pendidik yang ada di lembaga pendidikan. Sebagai puncak pimpinan tertinggi dan penanggung jawab pelaksanaan otonomi pendidikan di tingkat sekolah/madrasah, kepala sekolah memiliki peran sentral.⁴⁵

3. Ketersediaan Buku (*Textbook*) yang Integratif

Buku memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁶ Selama ini, buku-buku yang ada memang masih belum mengintegrasikan Imtak dalam materinya. Pengintegrasian ini bisa melalui penambahan materi penanaman nilai-nilai kemanusiaan, atau bahkan bisa mengarah pada penyertaan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema ilmu pengetahuan yang diajarkan. Beberapa kajian menunjukkan adanya buku-buku yang berupaya mengintegrasikan

⁴³ Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35.

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Penerbit Erlangga, 2007, hlm. 129.

⁴⁵ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, 129.

⁴⁶ Lubis, Mustapha, and Lampoh, "Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges," 51.

iptek dengan ajaran-ajaran agama, namun juga belum maksimal. Hasil kajian dari Rofi'i dkk menemukan belum tersedianya buku ajar untuk mata pelajaran yang terintegrasi dengan keislaman. Padahal hasil jajak pendapat dari berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap buku ajar mata pelajaran yang terintegrasi dengan keislaman.⁴⁷ Meski sudah terdapat usaha dari beberapa lembaga untuk mengintegrasikan imtak dan iptek dalam pembelajaran sains, hasil studi Afbrifani terkait buku ajar siswa dalam pembelajaran sains di lembaga pendidikan siswa menunjukkan bahwa dari sisi materi masih perlu disempurnakan karena penjelasan sisi agama masih umum dengan deskripsi singkat.⁴⁸

Aslan menegaskan bahwa permasalahan utama dalam upaya pengintegrasian imtak dan iptek adalah terkait kurikulum terutama ketersediaan bahan ajar.⁴⁹ Bahan ajar dari pembelajaran sains hendaknya dapat dilandasi oleh kajian al-Qur'an dan al Hadist, agar tujuan dalam pembelajaran menjadi terintegratif, sehingga dapat meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran peserta didik dari aspek intelektual, emosional maupun spiritual. Dengan demikian dapat melahirkan insan yang tidak hanya mempunyai keluasaan intelektual dan kematangan profesional, tetapi juga kedalaman spritual dan keagungan akhlak.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Pengintegrasian

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.

Lembaga pendidikan memiliki kewajiban melaksanakan pembinaan kesiswaan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pembinaan tersebut juga harus diarahkan pada pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hasil kajian Sumarni menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi penyempurna dalam proses pendidikan agama. Program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan seperti; pelaksanaan ibadah sholat wajib dan shalat sunnah; memperingati hari besar agama Islam;

⁴⁷ Rofi'i Rofi'i et al., "Analisis Kebutuhan Buku Ajar Biologi Madrasah Aliyah (MA) Terintegrasi Keislaman Di Kalimantan Tengah," *IAIN Palangka Raya*, 2017.

⁴⁸ Vivi Afbrifani, "Kajian Buku Ajar Siswa Dalam Pembelajaran Sains Dalam Bentuk Perspektif Integrasi Pembelajaran Sains Dan Islam MI," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (2020): 258–69.

⁴⁹ Aslan Aslan, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Imtak Dan Iptek Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Mata Pelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah," *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1–15.

mengajarkan amaliyah seperti zakat, kurban; membina toleransi antar umat beragama; mengadakan berbagai kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan; mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan lainnya di sekolah. Semua jenis kegiatan harus diprogramkan dengan baik agar mudah dioperasionalkan dalam upaya penyempurnaan Pendidikan Agama Islam.⁵⁰

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat pendukung operasional kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja satuan pendidikan.⁵¹ Untuk mencapai manusia yang utuh sebagaimana amanat UUD 1945, maka pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan membutuhkan perangkat lingkungan yang mendukung. Keberadaan ekstrakurikuler yang berwawasan imtak dapat menjadi bagian upaya menciptakan lingkungan kondusif yang dibutuhkan untuk pembentukan akhlak siswa.

Tidak hanya kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler lain pun bisa menjadi bagian untuk menanamkan nilai-nilai agama. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan bisa menjadi salah satu pintu untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Hasil kajian Salbiah menjelaskan bagaimana dalam kegiatan kepramukaan terdapat nilai-nilai Islam yang turut diajarkan seperti: kejujuran, amanah, kedisiplinan, kebersihan, kerapian, ketertiban dan akhlak mulia.⁵² Kajian lain dari Ariyanti dan Himsyah menjelaskan bahwa kegiatan kepramukaan dapat menjadi ajang untuk mengajarkan praktik kepemimpinan ala nabi (kepemimpinan profetik).⁵³ Dengan demikian ekstrakurikuler menjadi suplemen dan komplemen yang penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan.

D. Kesimpulan

Imtak dan iptek, pada dasarnya keduanya merupakan gambaran karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai penganut agama Islam. Dengan demikian, konsep pengintegrasian imtak dan iptek ini dapat dipandang dari sisi perpaduan antara dimensi agama dan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan yang utuh. Landasan integrasi imtak dan iptek

⁵⁰ Popon Sumarni, "Pengembangan Model Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Penyempurnaan Proses Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Studi Komperatif Di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri Kota Bandung Yang Telah Mengembangkan Integrasi IMTAK Dan IPTEK" (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2009).

⁵¹ Kiswo Itasari, "Minat Siswa Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Pendalaman Agama (PA) Di SMP Hang Tuah 1 Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

⁵² Siti Salbiah, "Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Pendidikan Agama Islam Di SMP Djojoredjo Pamulang" (Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

⁵³ Novi Ariyanti and Unun Zumairoh Asr Himsyah, "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Melalui Kegiatan Kepramukaan," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, no. 1 (2021): 27-40.

dalam pembelajaran diantaranya terdapat landasan religius, filosofis, yuridis, psikologis dan sosial ekonomi. Penerapan integrasi imtak dan iptek dalam pembelajaran perlu memperhatikan faktor pendorong kesuksesan pengintegrasian imtak dan iptek diantaranya: 1) dukungan kurikulum yang mengintegrasikan imtak dan iptek dalam pembelajaran; 2) pemimpin, tenaga pendidik dan kependidikan sebagai teladan; 3) ketersediaan buku (*textbook*) yang integratif; 4) Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengintegrasian. Hasil kajian berimplikasi pada pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk mempersiapkan segala perangkat yang dibutuhkan guna mengintegrasikan imtak dan iptek dalam pembelajaran, agar tujuan pendidikan Islam dan nasional untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya (*insan kamil*) dapat terwujud.

Referensi

- Afbriyani, Vivi. "Kajian Buku Ajar Siswa Dalam Pembelajaran Sains Dalam Bentuk Perspektif Integrasi Pembelajaran Sains Dan Islam MI." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (2020): 258–69.
- An-Nawawi. *Al Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab*. Juz 1. Kairo: Maktabah Al-Muniriyyah, tt.
- Ariyanti, Novi, and Unun Zumairoh Asr Himsyah. "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Melalui Kegiatan Kepramukaan." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, no. 1 (2021): 27–40.
- Arrohman, Muhammad Luthfi. *Kompetensi Spiritual Geografi Implementasi Spiritual Islam Dalam Pembelajaran Geografi*. Jakarta: GUEPEDIA, 2020.
- Aslan, Aslan. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Imtak Dan Iptek Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Mata Pelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah." *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1–15.
- Bagir, Haidar. "Sains Islami: Suatu Alternatif." *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1999.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains Dan Agama*. Translated by E.R. Muhammad. Mizan, 2002.
- Baroroh, Kiromim. "Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas." *Informasi* 37, no. 1 (2011).
- Budianto, Muhammad Rizky Ramadhandy, Syaban Farauq Kurnia, and Tresna Ramadhian Setha Wening Galih. "Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 55–61.
- Drees, Willem B. *Religion and Science in Context: A Guide to the Debates*. England: Routledge, 2009.
- Dwijo, A. Q. "Pengembangan IPTEK Dalam Tinjauan Hukum Islam." *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2014): 144–66.

- Fitri, Anindya, Muhammad Jabir, and Hamka Hamka. "Islam Dan Teknologi." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0 1* (2022): 241–43.
- Grant, Kerr. *The Life and Work of Sir William Bragg*. Australia: University of Queensland Press, 1952.
- Hamali, Syaiful. "Sumber Agama Dalam Perspektif Psikologis." *KALAM* 7, no. 1 (2013): 163–82.
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Jenderal MPR RI, 2002.
- Itasari, Kiswo. "Minat Siswa Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Pendalaman Agama (PA) Di SMP Hang Tuah 1 Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Kojin. *Kosakata Dalam Al-Qur'an*. Malang: Inteligencia Media, 2017.
- Kotler, Philip, and Kevin Lane Keller. *Marketing Management. Global Ed.* 15th ed. Harlow, England: Pearson Education Limited, 2016.
- Lubis, Maimun Aqsha, Ramlee Mustapha, and Abdullah Awang Lampoh. "Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges." *Journal of Islamic and Arabic Education* 1, no. 2 (2009): 51–60.
- Mashudi, Kojin. *Telaah Tafsir Al-Muyassar, Jilid VI*. Malang: Inteligencia Media, 2019.
- Muhaimin. *Model Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Di Sekolah/Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2016.
- Mulyasa, Enco. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Muspiroh, Novianti. "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 28, no. 3 (2016): 484–98.
- Muzammil, Ahmad, Syamsuri Harun, and Achmad Hasan Alfarisi. "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 284–302.
- Nata, H. Abuddin. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nurchaili, Nurchaili. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 233–44.
- Prastowo, Andi. "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 1, no. 1 (2014): 1–13.
- Purwanto, Yedi. "Islam Mengutamakan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Jurnal Sositologi* 10, no. 22 (2011): 1043–60.

Fatimah, Endah Winarti

- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Surabaya: Penerbit Erlangga, 2007.
- Ramadanti, Ewita Cahaya. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1053-62.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, n.d.
- Ramin, Maghfur M. *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Rofi'i, Rofi'i, Yatin Mulyono, Nanik Lestariningsih, and Ayatusa'adah Ayatusa'adah. "Analisis Kebutuhan Buku Ajar Biologi Madrasah Aliyah (MA) Terintegrasi Keislaman Di Kalimantan Tengah." *IAIN Palangka Raya*, 2017.
- Salbiah, Siti. "Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Pendidikan Agama Islam Di SMP Djojoredjo Pamulang." Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Saripudin, Pudun. "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Sains (IPA) Di Sekolah Dasar Negeri Sadamantra Kuningan." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018): 48.
- Sauri, Sofyan. *Deksripsi Nilai Iman Dan Takwa Dalam Pembelajaran*. Diakses dari: [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur._Pend._Bahasa_Arab ...](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur._Pend._Bahasa_Arab_...), 2008.
- Sulaiman, Umar. *Islam Kosmopolitan: Ikhtiar Pembumian Nilai-Nilai Transenden-Humanis Di Ruang Publik*. Yogyakarta, 2012.
- Sumarni, Popon. "Pengembangan Model Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Penyempurnaan Proses Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Studi Komperatif Di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri Kota Bandung Yang Telah Mengembangkan Integrasi IMTAK Dan IPTEK." Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Susilowati, Mega. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Pelajaran Olahraga Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Blitar." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Tahir, Muhmmad Tarmizi. "Integrasi Agama Dalam Pembelajaran Sains Di Madrasah." *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2021): 19-36.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. "Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Ilmu Budaya*, 2016.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 59-73.